



ARTIKEL RISETURL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>**PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PRAKTIK KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DI KALANGAN PEKERJA TAMBANG BATUBARA***Knowledge and Attitudes towards Practices Occupational Health and Safety among Coal Mining Workers***Karlina Sofyana Harahap^K, Ratih Wirapuspita Wisnuwardani**

Departemen Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email Penulis Korespondensi ^(K): karlinasofyanarahap@gmail.com

Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah upaya untuk melindungi pekerja dari resiko penyakit dan resiko kecelakaan yang terjadi di tempat kerja. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di kalangan pekerja tambang batubara PT. TMJU Site BBE, Tenggarong Seberang. Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* pada 60 pekerja yang dipilih secara *simple random sampling* dari total jumlah populasi 120 orang pekerja di lapangan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup aspek pengetahuan dan pendapat tentang praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Kemudian, uji Chi-Square digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar orang yang menjawab memiliki pengetahuan yang baik (90 persen) dan sikap yang sangat optimis (95 persen). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan ($p=0,004$) dan sikap ($p=0,0003$) terhadap praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pelatihan rutin sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan sikap positif karyawan terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif, perusahaan harus meningkatkan budaya keselamatan kerja.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Tambang Batubara**Abstract**

Occupational Safety and Health (K3) is an effort to protect workers from the risk of disease and the risk of accidents that occur in the workplace. The aim of this research is to determine the relationship between knowledge and attitudes towards occupational safety and health (K3) practices among PT coal mine workers. TMJU Site BBE, Tenggarong Seberang. This research design uses descriptive quantitative with a cross-sectional approach on 60 workers selected using simple random sampling from a total population of 120 workers in the field. Data was collected through a questionnaire that covers aspects of knowledge and opinions regarding occupational safety and health (K3) practices. Then, the Chi-Square test was used to analyze the data. The research results explained that the majority of people who answered had good knowledge (90 percent) and a very optimistic attitude (95 percent). The results of bivariate analysis show that there is a significant correlation between the level of knowledge ($p=0.004$) and attitude ($p=0.0003$) towards occupational safety and health (K3) practices. The conclusion of this research shows that regular training and coaching is very important to increase employee understanding and positive attitudes towards

Occupational Safety and Health (K3). Therefore, to create a safer and more productive work environment, companies must improve their work safety culture.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Occupational Safety and Health (OSH) Practice, Coal Mining*

PENDAHULUAN

Program dari keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang ada di Indonesia dengan tujuan yang dimiliki yaitu untuk meningkatkan dan memelihara keadaan dan kesehatan fisik, kesehatan mental, dan juga kesehatan sosial pekerja pada semua jenis pekerjaan, dan juga melakukan perlindungan pekerja dari pada gangguan kesehatan yang terjadi akibat dari lingkungan kerja yang tidak sehat atau lingkungan kerja yang tidak berstandar dan juga bahaya yang diakibatkan oleh lingkungan kerja yang mengancam kesehatan, dan adanya suasana kerja yang telah berstandar dengan keadaan dan kemampuan fisik dan psikologis pekerja atau staf (1). Menurut UU No. 13 Tahun 2003, adanya kegiatan dari usaha tambang yang merupakan hasil dari kegiatan yang berhubungan dengan mayoritas perusahaan atau PT mineral dan juga batubara, dan didalamnya juga audit atau penelitian umum, penggalian dan menerbitkan, kecocokan dan kelayakan, dan pembangunan, penambangan, pengolahan dan/atau pemurnian, pengangkutan, dan penjualan, serta pascatambang. Setiap perusahaan diwajibkan harus memiliki dan melakukan kegiatan system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan hal itu merupakan standar dari setiap perusahaan (2).

PT. Tri Mandiri Jaya Usaha (TMJU) adalah perusahaan swasta yang dibawah oleh perusahaan PT. Bukit Baiduri Energi (BBE) Kecamatan Tenggarong Seberang, Kalimantan Timur. Perusahaan ini merupakan perusahaan kontraktor di bidang pertambangan dalam penyewaan alat berat yang telah menjalankan beberapa kontrak penambangan batubara dan tetap fokus pada sektor penambangan kontrak sebagai visi jangka panjang. Dunia pertambangan adalah tempat kerja yang penuh dengan risiko tinggi. Sehingga perlu sekali pegawai melakukan keseimbangan dan tetap fokus saat bekerja maupun saat istirahat. Menurut PP no 96 tahun 2021, pertambangan adalah setiap tahapan kegiatan yang termasuk dalam mengelola dan menjalankan perusahaan dari mineral dan juga perusahaan batubara, termasuk eksplorasi, penyelidikan umum, konstruksi, penambangan, pelaksanaan pengelolaan, pengembangan, pemanfaatan dan pengembangan, pengangkutan, dan juga penjualan, dan kegiatan lainnya setelah adanya kegiatan pertambangan (3).

Faktor yang mempengaruhi dari target pekerjaan pegawai staf yaitu faktor yang paling mendukung yaitu faktor perlindungan yang didapatkan di pekerjaan. Pegawai atau pekerja yang merasa terlindungi, aman, nyaman disaat bekerja, pekerja juga akan semakin tenang dan dapat bekerja lebih baik sesuai dengan bidang pekerjaannya (4,5). Operasional pertambangan harus mengenali bahaya yang mungkin terjadi, menilai risiko yang terlibat, dan terus mengendalikan risiko sampai batas yang dapat dikelola. Suhu efektif terowongan berkisar antara 27 sampai 29 derajat Celcius, gas tambang yang berbahaya, kelalaian karyawan untuk tetap menggunakan safety dalam perlindungan diri atau disebut (APD), dan kurangnya kesadaran bahaya di tempat kerja adalah faktor lain yang berkontribusi pada peningkatan tingkat kecelakaan industri dalam bisnis pertambangan sesuai dengan data statistik (6).

Dari data Minerba Indonesia 2020, diketahui bahwa dari periode 2015-2022, di Indonesia terjadi setidaknya 1356 kecelakaan tambang dengan 249 kematian. Jumlah tertinggi terjadi pada tahun 2022, dengan 378 kejadian dan 62 kematian, tetapi kemudian turun menjadi 217 kejadian dengan angka kematian 48 pada tahun 2022 (7). Setiap perusahaan ingin seluruh karyawannya bekerja dengan nyaman dan aman. Menetapkan adanya peraturan yang sudah di sahkan, standar, dan standar prosedur dalam operasional selain itu menyediakan APD dan peralatan keselamatan belum memadai dalam aturan yang diwajibkan pada perusahaan. Perusahaan perlu memberdayakan dan membudayakan keselamatan kerja dimana keselamatan adalah hal terpenting bagi seluruh karyawan. Jika pekerja tidak mempunyai pemahaman dan kebiasaan keselamatan, tidak terbiasa bekerja dengan aman, dan

tidak sadar akan keselamatan dirinya, maka segala perlengkapan yang disediakan perusahaan akan sia-sia (8,9).

Pengetahuan dan pengalaman adalah cara untuk mengendalikan resiko cedera bagi pekerja tambang. Mengetahui cara mengendalikan risiko cedera pekerja pada perusahaan pertambangan dapat membantu dan meminimalisir terjadinya angka kecelakaan kerja. Faktanya, pengetahuan dan pengalaman pekerja dapat mempengaruhi kesadaran mereka akan bahaya di tempat kerja sehingga hal ini akan mencegah terjadinya resiko atau bahaya bagi pekerja dalam menjalankan pekerjaannya (10). Sikap dan pengetahuan memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat masalah pada pekerjaannya terutama cedera atau kecelakaan di waktu kerja. Seorang staf atau pekerja dengan sikap yang baik dalam bekerja maka hal ini akan membuat pekerja tersebut lebih fokus dalam menjalankan pekerjaannya, dan ia akan lebih patuh dalam melakukan penggunaan alat pelindung diri seperti tidak akan sepele dengan hal-hal yang dianggap berbahaya, dan tidak mau bercanda apalagi dalam pekerjaan ke sesama staf atau pekerja lainnya, dan pada saat bekerja menggunakan mesin yang sedang berjalan melakukan operasional maka hal ini akan meminimalisir angka kecelakaan kerja dan masalah kerja lainnya yang dapat menimbulkan cedera atau kematian (11).

Pelaksanaan yang dijalankan dalam melakukan praktik keselamatan dan kesehatan kerja baik yang dilakukan di perusahaan besar atau perusahaan kecil yaitu harus dapat melindungi pekerja dengan menjalankan manajemen keselamatan kerja, adanya pengendalian dalam teknik kebijakan kerja yang diterapkan, pelaksanaan penutupan bahan yang dianggap berbahaya bagi pekerja, adanya penggunaan otomatisasinya dalam pekerjaan, adanya penggunaan taktik dalam pengoperasionalan dan adanya ruangan keluar masuk atau sirkulasi udara di tempat kerja, adanya pengendalian dalam administrasi misalnya pengurangan waktu dalam pajanan pekerjaan, dibuatnya peraturan dalam melakukan keselamatan dan kesehatan, dan penggunaan APD, dengan memasang rambu peringatan pada lingkungan kerja, adanya daftar data bahan yang aman dan dapat digunakan dan memberikan kenyamanan dalam setiap pekerja dilingkungan pekerjaan (12).

Berdasarkan hasil survei awal ditemukan beberapa masalah ataupun kegiatan yang belum terealisasi baik. Jika dilihat dari faktor manusianya, masih ditemukan tenaga kerja yang belum patuh dan memahami pentingnya penggunaan APD (masker, helm, sarung tangan) ketika bekerja. Hal ini tampak ketika tenaga kerja melakukan proses kerja, mereka melepas APD yang mereka gunakan dengan alasan kurang nyaman dipakai ketika bekerja, dan ada beberapa tenaga kerja yang bersangkutan memakai APD hanya ketika mereka sedang diawasi mandor atau Kepala Teknik Tambang. Masih ditemukannya tenaga kerja yang merokok di sembarang tempat dan tenaga kerja yang kurang memperhatikan dan menaati rambu – rambu keselamatan masih menjadi kendala terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan kerja di PT. Tri Mandiri Jaya Usaha (TMJU).

Penurunan jumlah kecelakaan kerja, peningkatan produktivitas, dan peningkatan reputasi perusahaan adalah semua hasil dari penerapan kebijakan K3 yang efektif. Ini juga menjadi inspirasi bagi perusahaan lain dalam membuat dan membangun lingkungan kerja yang baik, aman, nyaman, sehat di perusahaan tersebut (13). Penelitian ini terkait dengan pengetahuan dan juga sikap dalam praktik keselamatan terkait praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di pertambangan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada penambang batubara site PT.TMJU BBE di Kecamatan Tenggara Seberang.

METODE

Dalam rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan penelitian ini dilakukan di PT. TMJU Site BBE, Tenggara Seberang, dari Oktober hingga November 2024. Penelitian melibatkan 120 pekerja lapangan di PT. TMJU di lokasi BBE kemudian dengan rumus slovin didapatkan 60 sampel diambil dengan metode sampling acak

sederhana. Mereka terdiri dari operator, operasional, administrasi, dan petugas keamanan (*safety officer*).

Alat dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan hasil yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Pengetahuan diukur menggunakan pertanyaan tentang pemahaman pekerja terhadap prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Pertanyaan ini terdiri dari 20 item, antara lain: B. Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Undang-undang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), penggunaan alat, alat pelindung diri (APD), dan kecelakaan kerja. Sikap diukur dengan menggunakan pertanyaan mengenai sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3), termasuk penggunaan alat pelindung diri (APD). Terdiri dari 10 pertanyaan dengan skala Likert 5 poin: (1) “Sangat tidak setuju”, (2) “Tidak setuju”, (3) “Ragu-ragu”, (4) “Setuju”, (5) “Sangat setuju”. Praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3) juga diukur dengan menggunakan skala Likert 5 poin yang terdiri dari 10 pertanyaan mengenai bagaimana penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di daerah ini. B. Menjaga Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). , Alat Pelindung Diri (APD), Penyakit Akibat Kerja. Data yang diperoleh sebanyak diolah menggunakan uji statistik *chi-square* dengan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1. Karakteristik menurut jenis kelamin mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 57 orang (95%) dan Perempuan, yaitu sebanyak 3 orang (5%). Usia responden berada dalam rentang 20-30 tahun sebanyak 14 orang (23,33%), usia 31-40 tahun sebanyak 28 orang (46,67%), dan usia 41- 50 tahun sebanyak 18 orang (30%). Responden dengan latar belakang Pendidikan yang paling mendominasi adalah SMA yaitu sebanyak 51 orang (85%), dan yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 9 orang (15%). Berdasarkan lamanya bekerja, sebagian responden memiliki pengalaman kerja dalam rentang 0-10 tahun sebanyak 45 orang (75%), 11-20 tahun sebanyak 15 orang (25%).

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Status Kerja dan Masa Kerja

Variabel	n	Persentase
Usia (tahun)		
20-30	14	23.33
31-40	28	46.67
41-50	18	30.00
Jenis Kelamin		
Laki-laki	57	95
Perempuan	3	5
Pendidikan Terakhir		
SMA	51	85
Perguruan Tinggi	9	15
Status Kerja		
Tetap	16	26.67
Tidak Tetap	44	73.33
Masa Kerja		
0-10 Tahun	45	75
11-20 Tahun	15	25

Tabel 2. Menunjukkan hasil distribusi frekuensi menurut pengetahuan, sikap dan praktik pekerja terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dan sikap terhadap praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang sangat baik atau positif, responden memiliki Tingkat pengetahuan baik sebanyak 54 orang (90%), pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (6,67%) responden dan tingkat pengetahuan kurang ada 2 orang (3,33%). Berdasarkan sikap terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) responden menunjukkan sikap sangat positif sebanyak 57 orang (95%), sikap positif sebanyak 3 orang (5%), sedangkan sikap negatif dan sikap sangat negatif sebanyak 0 (0%) atau tidak ada responden yang bersikap negatif dan bersikap sangat negatif. Dan berdasarkan praktik terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) responden melakukan tindakan sangat positif sebanyak 57 orang (95%), kategori tindakan positif sebanyak 2 orang (3,33%), kategori tindakan negatif sebanyak 1 orang (1,67%) dan tidak ada responden dengan tindakan sangat negatif (0%).

Tabel. 2

Distribusi Frekuensi Menurut Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pekerja Tambang Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Variabel	n	Persentase
Pengetahuan		
Baik	54	90
Cukup	4	6.67
Kurang	2	3.33
Sikap		
Sangat Positif	57	95
Positif	3	5
Negatif	0	0
Sangat Negatif	0	0
Praktik K3		
Sangat Positif	57	95
Positif	2	3.33
Negatif	1	1.67
Sangat Negatif	0	0

Analisis Bivariat

Hasil analisis *Chi-Square* ditunjukkan pada tabel 3. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3) diperoleh nilai pengetahuan *P value* sebesar 0,004 ($P=0,004$) atau lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ ($P < \alpha$) yang artinya hipotesis (H_a) diterima atau ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pekerja tambang batubara PT. TMJU site BBE Tenggara Seberang. Hubungan sikap terhadap Praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3) diperoleh nilai *P Value* sebesar 0,0003 ($P=0,0003$) dan lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ ($P < \alpha$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima, atau ada hubungan antara sikap terhadap praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja tambang batu bara PT. TMJU site BBE, Tenggara Seberang.

Tabel 3.
Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
Pekerja Tambang Batubara

Variabel	Praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja								Total		P Value
	Tindakan Sangat Positif		Tindakan Positif		Tindakan Negatif		Tindakan Sangat Negatif				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan											
Baik	48	80	2	3.33	1	1.67	2	3.33	53	88.3	0.004
Cukup	2	3.33	1	1.67	1	1.67	0	0	4	6.67	
Kurang	1	1.67	1	1.67	0	0	1	1.67	3	5	
Sikap											
Sangat Positif	49	81.67	2	3.33	1	1.67	0	0.00	52	86.7	0.0003
Positif	2	3.33	1	1.67	1	1.67	0	0.00	4	6.67	
Negatif	1	1.67	0	0.00	0	0.00	1	1.67	2	3.33	
Sangat Negatif	1	1.67	0	0.00	0	0.00	1	1.67	2	3.33	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik tingkat pengetahuan bersignifikan terhadap praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3), dan sikap juga pekerja bersignifikan terhadap praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tambang batu bara PT. TMJU site BBE, Tenggara. Pengetahuan yang baik memungkinkan pekerja memahami pentingnya langkah-langkah keselamatan, risiko kecelakaan, dan cara mengelola risiko di lingkungan kerja. Sikap positif terhadap keselamatan kerja, seperti pengetahuan dan skill yang sangat penting untuk menggunakan alat perlindungan diri atau (APD), kepatuhan pada aturan keselamatan, dan kesadaran terhadap risiko, terbukti mendukung pelaksanaan praktik keselamatan kerja yang baik. Kedua hasil analisis ini mengindikasikan bahwa baik pengetahuan maupun sikap pekerja merupakan faktor penting dalam memengaruhi penerapan praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Pengetahuan memberikan landasan kognitif bagi pekerja untuk memahami risiko dan cara mitigasinya, sedangkan sikap mencerminkan kesiapan emosional dan perilaku dalam mengadopsi praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Health Belief Model (HBM) Irwin M. Rosenstock pada tahun 1950-an yang menyatakan bahwa pengetahuan dan persepsi pekerja terhadap risiko berperan penting dalam memengaruhi perilaku pencegahan risiko. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran pekerja untuk bertindak demi keselamatan dirinya dan orang lain (14). Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Yeni dan Wenny (2022), dinyatakan bahwa pekerja tambang yang memiliki pengetahuan tinggi berkaitan dengan keselamatan kerja sebanyak 51,5% dimana mereka paham dan mengerti bahwa keselamatan kerja penting saat bekerja, dan sebagian besar pegawai atau sebanyak 60.6% pegawai menunjukan sikap terhadap pentingnya keselamatan kerja pekerja bagi pekerja tambang batu bara. Pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang saling mendukung. Pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap positif terhadap keselamatan kerja, sementara sikap positif dapat memotivasi pekerja untuk terus belajar dan mematuhi aturan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Kombinasi pengetahuan yang tinggi dan sikap yang positif menjadi faktor penting dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja, terutama di industri tambang yang memiliki tingkat risiko kerja yang tinggi (15).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhalissa (2023) pada pekerja di SPBU X Kabupaten Malang mengungkapkan bahwa 63,6% pekerja memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai tentang kesehatan dan keselamatan Kerja (K3). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan praktik penerapan K3, dengan p-value sebesar 0,016 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan pekerja secara langsung berkontribusi pada perbaikan praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja mereka (16). Ni Luh Putu Chandra (2021) juga melakukan penelitian pada pekerja di PT. Kaori Group, menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan sikap terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan Keselamatan Kerja (K3) berkaitan erat dengan sikap positif dalam pemakaian APD. Sikap positif sering kali mencerminkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya keselamatan kerja, yang pada akhirnya meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur K3 (17).

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah hasil proses belajar atau pengalaman individu dan mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi dan objek tertentu. Tingkatan pengetahuan ini membantu seseorang dalam memahami dan mengelola informasi secara sistematis dan mendalam (18). Sikap kerja adalah pikiran dan perasaan seseorang terkait kepuasan atau ketidakpuasan, serta rasa suka atau tidak suka terhadap pekerjaannya. Hal ini mencerminkan tentang seseorang yang cenderung dalam merespon orang lain atau hal tertentu secara positif ataupun negatif dalam upaya mencapai apa yang diinginkan dari pekerjaannya. Sikap kerja juga menunjukkan respons emosional individu terhadap tugas yang sedang dikerjakan, tanggung jawab yang diemban, dan rasa percaya diri saat bekerja. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang saat bekerja menjadi cerminan dari sikap kerjanya. Sikap kerja yang bersifat afektif berasal dari refleksi diri terhadap situasi yang dialaminya. Jika seseorang mengalami gangguan emosional selama bekerja, ia akan merespons pekerjaan tersebut dengan sikap positif atau negatif, tergantung pada pengalamannya (19,20).

Hasil asumsi peneliti menyatakan bahwa adanya hubungan pengetahuan yang baik terhadap praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3), dan sikap yang positif berhubungan terhadap perilaku praktik baik keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi pekerja dalam menerapkan praktik K yang efektif, aman dan terorganisir. Pengetahuan yang tinggi membantu pekerja memahami pentingnya prosedur K3, sementara sikap positif mendorong perilaku proaktif dalam mematuhi aturan dan langkah-langkah keselamatan. Kombinasi keduanya antara pengetahuan baik dan sikap yang positif hal ini dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja pada saat bekerja, selain itu juga meningkatkan produktivitas pekerja saat bekerja, dan membuat suasana dan lingkungan kerja lebih baik, aman dan nyaman. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dan sikap negatif dapat menjadi hambatan dalam implementasi praktik K3 yang optimal. Program peningkatan sikap, seperti pelatihan keselamatan kerja, komunikasi efektif mengenai bahaya kerja, dan penghargaan untuk pekerja yang mempraktikkan K3 dengan baik, dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan budaya keselamatan kerja di lingkungan tambang. Upaya untuk membangun sikap positif ini tidak hanya akan meminimalisir dampak kecelakaan kerja namun juga dapat memperbaiki mood pekerja, meningkatkan produktivitas kerja para pekerja perusahaan, dan dengan adanya kenyamanan lingkungan yang kondusif, nyaman, aman dan safety bagi seluruh pekerja di dalam perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap praktik keselamatan & kesehatan kerja (K3) kepada pekerja tambang batubara pada PT.TMJU site BBE Tenggarrong Seberang. Hal ini menerangkan bahwa semakin baik

tingkat pengetahuan dan sikap pekerja, semakin baik juga praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yg diterapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Perusahaan PT.TMJU Site BBE, Tenggara Seberang yang telah memberikan izin dalam menjalankan penelitian kepada peneliti. Dan Terimakasih banyak kami ucapkan kepada Pekerja tambang PT.TMJU Site BBE, Tenggara Seberang khususnya yang bekerja dilapangan yang dengan sukarela mau berpartisipasi dalam penelitian ini untuk mengisi kuesioner penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Qaraman AFA, Elbayoumi M, Kakemam E, Albelbeisi AH. Knowledge, Attitudes, and Practice towards Occupational Health and Safety among Nursing Students in Gaza Strip, Palestine. *Ethiop J Health Sci.* 2022;32(5):1007–18.
2. Kementerian ESDM. Dasar Hukum Pengawasan Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan (SMKP) Mineral dan Batubara. Jakarta: Kementrian ESDM; 2021.
3. Widodo J. Peraturan Pemerintah Nomor 96 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara. Jakarta: Presiden Republik Indonesia; 2021.
4. Puspitasari F, Zakiya R, Rahayu AM, Mammunia AA, Darmareja R. Manajemen Diri Terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pada Pekerja Tambang. *J Kepemimp dan Manaj Keperawatan.* 2023;6(1):85–94.
5. Fathurrahman I. Melestarikan Pekerja Rentan di Balik Ekonomi Inovasi: Praktik Kerja Perusahaan Teknologi kepada Mitra Pengemudi Ojek Online di Indonesia. Vol. 79. Yogyakarta: IGPA Press; 2021.
6. Aisah Amini, Susilawati S. Analisis Resiko Terkait Kecelakaan Kerja di Tambang Batubara dan Faktor Risiko Terkait. *SEHATMAS J Ilm Kesehat Masy.* 2023;2(4):772–9.
7. Zuchri F, Erwandi D. Analisis Faktor Manusia dalam Kecelakaan Tambang. *J Kesehat Tambusai.* 2023;4(2):1579–85.
8. Hartaningrum P, Mualifatul B, Haidar N. Penilaian Safety Climate Pekerja Terhadap Status Karyawan dan Tingkat Pendidikan (Studi Kasus Pada Pekerja Workshop di PT PAL Indonesia). *Semin K3.* 2017;1(1):246–51.
9. Sultan M. Kecelakaan Kerja; Mengapa Masih Terjadi di Tempat Kerja? Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia; 2019.
10. Umbah FJ, Herawati TM, Sari D, Muzfah AW, Biomi AA. Keselamatan Kesehatan Kerja dan Keselamatan Pasien. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia; 2023.
11. Haq FWN, Sididi M, Mahmud NU, Hasan C. Faktor Yang Berhubungan Dengan MSDs Pada Pegawai di PT PLN ULP Panakkukang Makassar Selatan. *Wind Public Heal J.* 2021;2(6):1068–80.
12. Rompas PKD, Kolibu F, Maddusa SS, Teknik P. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Pengemudi Head Truck di Terminal Petikemas Bitung. *J KESMAS.* 2019;8(4):104–9.
13. Walidah Z, Arifudin N, Amelia DWR, Fadila S. Studi Kasus Pelaksanaan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) di Kawasan PT Gunbuster Nickel Industry. *Aliansi Juranl Huk Pendidik dan Sos Hum.* 2024;3(3).
14. Wicaksono R, Dzirkullah AM. Pengaruh Antara Health Belief Model dan Perilaku Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan di Indonesia. *Wacana J Psikol.* 2023;15(1):15–26.
15. Herlina Y, Asih WM. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pekerja Tambang Batubara Tentang Keselamatan Kerja di PT.Surya Anugrah Sejahtera Propinsi Jambi Yeni. *Ensiklopedia J.* 2022;4(4):165–8.

16. Mahdanie N, Wahyuni I, Jayanti S. Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerja SPBU X Kabupaten Malang. *Media Kesehat Masy Indones*. 2023;22(3):198–203.
17. Gita NLPC, Hadi MC, Yulianti AE. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Dupa. *J Skala Husada J Heal*. 2021;18(2):51–6.
18. Darsini D, Fahrurrozi F, Cahyono EA. Pengetahuan; Artikel Review. *J Keperawatan*. 2019;12(1):13.
19. Subandrio S, AP MGN, Bahrin K. Kinerja Pegawai: Kecerdasan Emosional dan Sikap Kerja. *Solusi*. 2024;22(4):499–515.
20. Satria RO, Komara AT, Suzanto B. Pengaruh Sikap Karyawan Terhadap Komitmen Organisasi. *Maj Bisnis IPTEK*. 2018;11(2):96–109.